

## **Penyimpangan dalam Tafsir: Kajian Unsur Al Dakhil dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali Bin Ibrahim Al-Qummi**

**Ainita Nurushoumi**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya

*ainitanurushoumi@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*Muslims almost agree on the unity of the Qur'an. However, this unity does not guarantee a unified interpretation. Differences in interpreters' backgrounds lead to different interpretations. Tafsir al-Qummi as a Shia Imamiyyah interpretation that appears in certain milieu reflects a political tendency of tashayyu' or an attitude of glorifying Ali and his descendants. This tashayyu tendency can be seen through the takwil method he uses to understand the verses to emphasize the greatness of 'Ali and his descendants. The takwil is carried out by putting verses with general meaning into a meaning that emphasizes the greatness of Ali and his descendants or conversely interpreting it into a meaning that places Ali's opponents and descendants as victims. This pattern of takwil can be traced to al-Qummi's environment where he lived and interacted with opponents of his madhhab at that time. This study also shows that interpretation is merely an expression of the reality of competition between readers to gain an advantage over other groups. So this study results that deviations in the interpretation of Al-Qummi are found in many of the verses of leadership politics in Surah Al-Baqarah, but it does not rule out other verses, namely in terms of their opinions regarding mut'ah marriages because most Shia scholars are very typical with this.*

### **ABSTRAK**

Umat Islam hampir sepakat akan kesatuan Al-Qur'an. Namun demikian, kesatuan ini tidak menjamin adanya kesatuan tafsir. Perbedaan latar belakang penafsir menyebabkan perbedaan penafsiran. Tafsir al-Qummi sebagai sebuah tafsir Syi'ah Imamiyyah yang muncul dalam milieu tertentu merefleksikan suatu kecenderungan politik tashayyu' atau sikap mengagungkan Ali dan keturunannya. Kecenderungan tashayyu' ini dapat dilihat melalui metode takwil yang ia gunakan untuk memahami ayat-ayat guna menegaskan keagungan 'Ali dan keturunannya. Takwilnya dilakukan dengan meletakkan ayat-ayat yang bermakna umum ke dalam makna yang menegaskan keagungan Ali dan keturunannya atau sebaliknya ditakwil ke dalam makna yang menempatkan lawan-lawan Ali dan keturunannya sebagai korban. Pola takwil semacam ini dapat dilacak ke dalam lingkungan al-Qummi dimana ia hidup dan berinteraksi dengan lawan-lawan madzhabnya pada masa itu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interpretasi hanyalah semata-mata expressi tentang realitas kompetisi antara pembaca untuk memperoleh keunggulan dibanding kelompok lain. Maka penelitian ini menghasilkan bahwa penyimpangan dalam tafsir Al-Qummi banyak ditemukan dari ayat-ayat politik kepemimpinan dalam surat Al-Baqarah, namun tidak menutup kemungkinan mengenai ayat lain yaitu dalam hal pendapatnya mengenai nikah mut'ah karena kebanyakan ulama syiah sangat khas dengan hal tersebut.

**Keyword:** *kajian, al-dakhil, tafsir al-qummi*

## A. PENDAHULUAN

Tafsir menjadi salah satu alat untuk memahami Al-Qur'an yang banyak digunakan oleh umat muslim. Sehingga para umat muslim yang awam hingga akademisi banyak mencari tafsir-tafsir sesuai untuk penjelasan mengenai permasalahan hidup mereka. Namun dikarenakan tafsir adalah produk manusia, yang pada manusia sendiri akan memiliki banyak melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu khususnya dalam memahami Al-Qur'an dan penulisan sebuah tafsir.

Meski dijadikan sebagai acuan utama dalam memahami makna Al-Qur'an, namun tidak sedikit para mufassir yang melakukan penyelewengan dalam penafsiran dengan melibatkan berbagai hujjah dan aspek. Diantara bentuk penyelewengan tersebut adalah dimasukkannya data-data yang tidak bersumber dan tidak valid ke dalam pembahasan tafsir Al-Qur'an yang kemudian disebut sebagai al-Dakhil atau infiltrasi.

Tidak hanya ditemukan pada era kontemporer saja, melainkan sejak masa-masa klasik pun penyusupan terhadap tafsir ini sudah banyak muncul seiring meluasnya penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia. Seperti dalam karya-karya tafsir klasik maupun modern, banyak kecenderungan-kecenderungan yang

semakin tampak seiring munculnya banyak pola baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti cara mufassir menafsirkan melalui ijtihad akalnya atau bi ra'yu, sehingga para mufassir berusaha megolaborasi metodologi tafsir yang tidak seutuhnya steril dari semangat kepentingan, melainkan dengan berbagai tujuan lain.

## B. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Al-Dakhil* dalam Tafsir

*Al-Dakhil* berasal dari kata *dakhala* yang berarti masuk dan jelek (Abu Husayn Ahmad Ibn Zakariya, 2002: 276). Dalam arti menurut bahasa disebutkan bahwa *Al-dakhil* kebalikan dari *al-Ashil*. Jika makna *Al-Ashil* di maknai sesuatu yang mempunyai sumber, atau asal, maka *al-dakhil* memiliki arti kebalikannya, yaitu hal-hal yang tidak memiliki sumber, dan asal usul. Maka menurut Muhammad Said Muhammad Atiyah Aram dalam kitabnya mendefinisikan *Al-dakhil* secara istilah dengan makna bahwa *al-dakhil* merupakan sesuatu yang menyusup dari luar, dan tidak berasal dari lingkungan yang disusupinya, karena dalam hal ini membahas mengenai *al-dakhil* dalam tafsir maka maknanya menjadi hal-hal yang menyusup ke dalam tafsir, yang tidak memiliki sumber, dan bermaksud merusak kandungan Al-Qur'an

(Muhammad Said Muhammad Atiyah Aram, 1998: 41).

Adapula yang mengatakan bahwa makna al-dakhil adalah penafsiran Al-Qur'an yang tidak memiliki orisinalitas agama dari sisi pemaknaan, karena ada unsur kecacatan dalam penafsirannya yang disebabkan kesengajaan dan terkesan tiba-tiba dengan tujuan mengejar kesesuaian kondisi, pembenaran argument atau lainnya (Jum'ah 'Ali 'Abd Al-Qadir, 15).

## 2. Sejarah kemunculan Al-Dakhil

Sebelum Islam lahir di Jazirah Arab, al-dakhil sudah muncul pada saat itu. Karena saat Islam belum lahir, telah ada sekelompok ahli kitab yang sebagian besar beragama Yahudi. Dalam sejarah dikatakan mereka berhijrah ke Jazirah Arab Karen ramalan para pemuka agama yang mengatakan akan datang Nabi akhir zaman penerus Nabi Musa, yang akan mengembalikan mereka ke tanah suci yang telah Allah S.W.T. janjikan. Sebagian tinggal di Yatsrib dan Yaman.

Kebiasaan interaksi sosial inilah yang menyebabkan pertukaran kultur dan budaya di antara kaum Yahudi dan bangsa Arab. Sehingga ketika Rasul datang dengan membawa syariat Islam dan memperluas medan dakwah hingga Yatsrib, sahabat pun ikut hijrah dari Mekah menuju Madinah. Mulai dari sinilah beberapa orang Yahudi yang

akhirnya masuk Islam. Setelah mereka masuk Islam mereka menjadi salah satu rujukan sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah terdahulu (Abdul Wahhab Fayed, 1978: 14-15).

Jadi bisa disimpulkan bahwa al-dakhil mulai muncul dan berkembang ketika wafatnya Nabi dilihat dari dua faktor :

- a. Faktor Eksternal yaitu faktor yang ditimbulkan oleh Yahudi, Nashrani, Komunis, Filosof Eksistensialisme dan faham-faham lain, yang ingin merusak Islam secara sistematis melalui penafsiran Al-Qur'an. Hal ini akan berakibat bercampur aduknya tafsir Al-Qur'an dengan pemikiran-pemikiran yang menyesatkan yang sebenarnya tidak berasal dari Islam.
- b. Faktor Internal, yaitu faktor yang ditimbulkan oleh orang-orang yang mengaku bagian dari Islam, tetapi mempunyai interpretasi yang sangat berbeda dengan penafsiran jumhur ulama serta berbeda dengan mainstream pemahaman Islam. Mereka memberikan interpretasi yang melenceng dari maqasid al-syariah, seperti penafsiran yang diberikan oleh aliran Ahmadiyah,

Syiah, Jaringan Islam Liberal dan penafsiran saintifik (Al-Dakhil Fi Al-Tafsir, 2014).

### 3. Faktor Penyebab Perkembangan Al-Dakhil

Di antara faktor itu seperti yang disebutkan Muhammad Said Muhammad Atiyah Aram dalam *Al-Sabil Ila Ma'rifati Al-Ashil Wa Al-Dakhil Fi Tafsir* adalah:

#### a. Faktor Politik dan Kekuasaan

Pertentangan politik yang timbul sejak akhir kekhalifahan 'Ustman ibn 'Affan dan awal kekhalifahan 'Ali ibn Abi Thalib bisa dikatakan sebagai sebab munculnya sekte-sekte yang saling menyerang dengan cara membuat hadis-hadis dan beragam penafsiran sectarian. Sehingga pada masa itu muncul maraknya penafsiran-penafsiran subjektif yang hanya ingin menyambungkan pemikiran golongan masing-masing sekte dengan Al-Qur'an.

#### b. Faktor Kebencian Terhadap Islam

Banyaknya golongan yang membenci Islam sehingga dengan sengaja mereka membuat riwayat-riwayat palsu tanpa sumber dengan tujuan mengoyak Islam secara internal. Mereka banyak menyebarkan berbagai riwayat yang tidak memiliki dasar kuat.

#### c. Faktor Fanatisme

Banyak sekte-sekte yang memunculkan penafsiran dengan cara fanatisme golongan mereka. Sehingga sikap-sikap ini dapat merusak objektivitas mufasir terhadap ayat-ayat yang ditasirkan. Fanatisme ini bertujuan untuk tetap melegitimasi pandangan sekte masing-masing mufasir dan memuliakan imam-imam kepercayaan mereka yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga pandangan sekte mereka akan terlihat benar dalam hukum Al-Qur'an.

#### d. Faktor Perbedaan Madzhab

Perbedaan (ikhtilaf) adalah suatu kepastian, sunnatullah, dan manusia tidak mungkin untuk menghindarinya. Ikhtilaf dapat dibenarkan selama tidak menyangkut masalah akidah yang prinsip, melainkan dalam masalah furu'. Karena itu, kehadiran berbagai macam sekte kerap menjadi bumerang bagi umat Islam. Mereka tidak segan-segan menjadikan Al-Qur'an sebagai alat justifikasi terhadap ajaran sekte mereka. Salah satu contohnya adalah apa yang dilakukan Ahmadiyah Qadyan. Karena meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, maka

berbagai ayat yang memungkinkan untuk dijadikan pembeda ajaran tersebut, mereka tafsirkan secara subjektif sesuai ajarannya.

Seperti ketika menafsirkan Q.S. Al-Nisa'[5]:69 misalnya, mereka mengatakan bahwa *frase min al-nabiyin wa al-shiddiqin wa alsyuhada' wa al-shalihin* adalah penjelasan (bayan) bagi frase sebelumnya; *wa man yuthi'illah wa al-rasul*. Berdasarkan penjelasan semacam ini maka umat Muhammad sangat dimungkinkan untuk mencapai empat derajat sebagaimana disebutkan pada ayat tersebut, yakni kenabian (*al-nubuwwah*), kebenaran (*al-shiddiqiyah*), persaksian (*al-syahadah*) dan kebaikan (*al-shalah*). Dengan demikian, semua orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dimungkinkan dapat mencapai derajat kenabian, seperti halnya Ghulam Ahmad. Tafsiran sektarian yang subjektif semacam inilah yang menjadikan al-dakhil dalam tafsir Al-Qur'an semakin tumbuh subur. Padahal ketika mufasir melihat ayat di atas secara jujur dan objektif, tanpa terbelenggu dengan doktrin

kenabian Ghulam Ahmad, maka ia akan mampu mempersembahkan penafsiran yang universal dan kompatibel untuk semua anak zaman. Penafsiran-penafsiran mayoritas ulama menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan tafsiran bagi ayat ketujuh surat al-Fatihah. Artinya, jalan bagi orang-orang yang tidak tersesat dan tidak dimurkai Allah adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang sudah direfleksikan dan diaplikasikan oleh para Nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin (Muhammad Ulinuha, 2017).

e. Faktor Ketidaktahuan

Niat baik yang tidak dilandasi pengetahuan yang cukup tidak selamanya berimplikasi kepada kebaikan. Salah satu contohnya adalah apa yang dilakukan sebagian muballigh yang dengan sengaja melansir riwayat tanpa mengetahui status dan validitas riwayat tersebut. Alih-alih membawa kebaikan, riwayat-riwayat semacam itu bisa jadi malah menimbulkan polemik yang berkepanjangan. Menurut catatan al-Suyuthi (849-911 H), diantara orang-orang yang kerap membuat riwayat palsu dengan maksud baik tapi tidak dibarengi dengan ilmu

yang mendalam adalah Abu Ishmah Nuh ibn Abu Maryam (w.173 H), Maysarah ibn ‘Abdi Rabbih, Bazi‘ ibn Hassan dan Mukhlid ibn ‘Abd al-Wahid. Mereka sengaja membuat riwayat-riwayat palsu mengenai keutamaan (fadha’il) surat-surat Alquran dengan tujuan agar umat Islam gemar membaca dan mengamalkan Alquran. Riwayat-riwayat palsu itu kemudian dinukil oleh sebagian mufasir seperti al-Zamakhsyari (467-538 H). Di dalam tafsirnya, al-Zamakhsyari melansir berbagai riwayat mengenai keutamaan surat-surat Al-Qur’an seperti surat al-Nazi‘at, al-Infithar, al-Buruj, al-Fajr, al-Dhuha, al-Tin, al-Takatsur, al-Kautsar, al-Kafirun dan beberapa surat lainnya. Namun setelah diselidiki ternyata status riwayat-riwayat tersebut tidak valid dan karenanya dapat dikategorikan sebagai al-dakhil (tafsir ilfiltratif) (Muhammad Ulinuha, 2017).

#### 4. Klasifikasi Al-Dakhil

- a. Bi al-Ma’tsur Riwayat (sunah, pendapat sahabat dan tabiin serta isra’iliyat)
  - 1) Isra’iliyat
  - 2) Hadis maudhu‘(palsu)
  - 3) Hadis dha‘if (lemah)

- 4) Pendapat sahabat dan tabiin yang tidak valid
  - 5) Pendapat sahabat dan tabiin yang bertentangan dengan Alquran, sunah, hukum logika dan tidak dapat dikompromikan.
- b. Bi al-Ra’yi/Ijtihad
    - 1) Tafsir yang didasari niat buruk dan skeptisme terhadap ayat-ayat Allah
    - 2) Tafsir eksoteris (tektualis) tanpa mempertimbangkan sisi kepantasannya bila disematkan kepada Dzat Allah
    - 3) Penafsiran distorsif atas ayat-ayat dan syari’at agama
    - 4) Penafsiran yang tidak berbasis pada prinsip dan kaidah tafsir yang disepakati mayoritas ahli tafsir
    - 5) Penafsiran saintifik yang terlalu jauh dari konteks linguistik, sosiologis dan psikologis ayat.
  - c. Bi al-Isyarah/Intuisi
    - 1) Tafsir esoteris yang dilakukan oleh sekte Bathiniyah, Baha’iyah dan Qadyaniyah
    - 2) Tafsir sebagian kaum sufi yang menafikan makna eksoteris ayat dan tidak memiliki argumentasi yang kuat (Jamâl Mushthafâ ‘Abd Al-Hamîd ‘Abd Al-Wahhâb Alnajjâr, 2009: 28).

## 5. Tafsir Al-Qummi karya Ali Ibrahim Al-Qummi

Nama tafsir yang dikaji adalah Tafsir Al-Qummī. Karya ini ditulis oleh Abu Al-Ḥasan ‘Ali bin Ibrahim Al-Qummi, seorang tokoh Syiah Imamiyah. Nama tafsirnya merujuk pada nama akhir dari namanya sekaligus penegasan bahwa dia besar dan menjadi ulama di kota Qum di Iran, kota yang seluruh penduduknya bermadzhab Syiah Imamiyah Isna ‘Asyariyah (Abu al-Hasan ‘Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 1991: 5). Dia sendiri lahir di kota Kufah Irak kemudian pindah ke kota Qum dan dianggap sebagai orang yang pertama kali menyebarkan hadis Nabi di kota Qum (Abu al-Hasan ‘Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 1991: 6-7). Merujuk pada penanggalan yang ada, maka Tafsir Al-Qummī ini termasuk tafsir generasi abad ketiga Hijriah, tafsir generasi awal dari tradisi tafsir Al-Qur’an. Al-Qummi tidak diketahui tanggal lahirnya, namun bisa dipastikan bahwa dia sezaman dengan Imam al-‘Askari, salah seorang tokoh utama dalam mazhab Syiah Imamiyyah yang lahir di tahun 307 H.

Terdapat perbedaan penilaian tentang Al-Qummi antara ulama Syiah dan Sunni. Menurut Tabataba’i, Al-Qummi adalah seorang periwayat hadis yang siqah dan sahih hadisnya (Abu Al-Hasan ‘Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 1991: 5-6). Sedangkan al-Dzahabi menyebutnya sebagai seorang

Syi’ah Rafi’i, yaitu syiah ekstrim. Di antara guru-gurunya adalah ayahnya sendiri Ibrāhīm bin Hāsīm, Ahmad bin Muḥammad bin Khalid al-Barqī, Ahmad bin Ishāq al-Aḥwas, Isma’il bin ‘isa yang dikenal dengan al-Sanadi, Ja’far bin Salamah al-Aḥwazi, al-Ḥasan bin Sa’id al-Ahwazi, al-Ḥasan bin Mūsā al-Khassab, al-Ḥusain bin Sa’id al-Aḥwazi, dan Daud bin Qāsim Al-Ja’fari (Milyatān, 22). Gurunya yang utama tentu saja adalah ayahnya sendiri yang merupakan jalur sanad yang paling banyak ia gunakan dalam meriwayatkan hadis. Sedangkan murid-muridnya antara lain: al-Kulaini, Aḥmad bin Ziyād bin bin Ja’far al-Hamdāni, Aḥmad bin ‘Alī bin Ziyād, Aḥmad bin ‘Alī bin Ibrāhīm, bin Hāsīm, Aḥmad bin Muḥammad al-‘Alawi, dan al-Ḥasan bin Ḥamzah (Milyatān, 22). Al-Kulaini banyak sekali meriwayatkan hadis melalui jalur al-Qummī sehingga hadisnya banyak tersebar di kalangan Syi’ah dan mempengaruhi pandangan-pandangan kelompok Syi’ah secara umum.

Adapun mengenai karya-karya Al-Qummī, sebagian penulis menyebutkan angka 94 karya yang dianggap sebagai karya Al-Qummī. Di antara yang paling terkenal adalah Tafsir Al-Qummī, di antara karyanya adalah kitab al-Nāsikh wa al-Mansūkh, Qurb al-Isnād, al-Syarā’i’, al-Ḥayd, al-Tawḥīd wa al-Shirk, Faḍ

al-Amir al-Mu'minin, al-Magāzī, al-Anbiyā', al-Manāqib dan lain-lain. Al-Jazā'iri menambahkan beberapa karya al-Qummi yang lain di antaranya: kitab al-Istiṭā'ah wa al-Af'āl wa al-Radd 'alā ahl Al-Qadar wa al-Jabr, kitab al-Mabda, kitab al-Imāmah, al-Muṭ'ah, al-Kufr wa al-Īmān, al-Bada', al-Ihtijāj fi al-Imāmah, al-Ḥajj, Faḍāil al-Ḥajj, al-Malāḥim, Yaum wa Lailah, al-Salāh, Manāsik al-Ḥajj, al-Siyam, Ikhtilāf al-Hadīṣ, al-Ma'ārif, al-Tauhīd, al-Nikāh, al-Rada' dan lain-lain (Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 14).

Di antara kelebihan Tafsīr al-Qummī menurut al-Jazā'iri adalah pertama, tafsir ini merupakan induk dan dasar pokok bagi banyak tafsir, terutama di dalam tradisi Syi'ah; kedua, riwayatnya untuk sampai ke al-Shadiq merupakan untaian sanad yang pendek. Bahkan ada yang mengatakan bahwa hakikatnya tafsirnya adalah tafsir al-Sadiq. Ketiga, pengarangnya hidup pada masa Imam al-'Askari sehingga dekat ke sumber yang otoritatif; keempat, ayahnya, yang banyak ia jadikan jalur riwayat adalah sahabat dari Imam al-Ridha. Kelima, dalam tafsirnya ditemukan ilmu yang bermanfaat yang mengungkap keutamaan ahli bait Nabi S.A.W. Keenam, dalam tafsirnya terdapat penjelasan tentang al-Qur'an yang maknanya tidak dapat dipahami kecuali dengan bantuan petunjuk dari ahli

bait Nabi S.A.W. (Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 15).

Dilihat dengan kaca mata non-Syi'ah, maka ciri khas yang dianggap kelebihan tafsir ini tidak menjadikan suatu tafsir yang sungguh-sungguh memiliki kelebihan. Ini disebabkan oleh realitas yang obyektif bahwa tafsir yang berkualitas tinggi adalah mana kala ia disandarkan pada riwayat nabi atau melalui jalur yang muttasil dan ḍābiṭ. Namun demikian, tidak akan adil jika penilaian kelebihan suatu tafsir diserahkan dan berdasarkan kepada penilaian dari kelompok lawan semata. Setidaknya ciri-ciri itu bisa dianggap sebagai kekhususan dari Tafsīr al-Qummī. Kekhususan tidak berarti identik dengan kelebihan. Beliau wafat pada tahun 307 H. Manuskrip asli Tafsir Al-Qummi termasuk Tafsir yang jarang ditemukan mengingat dicetak hanya dua kali di Iran : tahun 1313 H. Dan 1315 H. ((Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 30).

## 6. Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qummi Ali-Imran 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ

مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ

فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا



مِنْهُمْ تَقِيَّةً وَيَحذِرُكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ

وَالَى اللَّهُ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾ ( آل

عمران/3:28)

28. *Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali) dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali. (Ali 'Imran/3:28)*

Dalam penafsiran Al-Qummi, ayat menjelaskan mengenai konsep taqiyyah dalam ajaran syiah, konsep taqiyyah, yang artinya mewaspadaai sesuatu. Prinsip ini adalah prinsip utama dalam ajaran syiah dan bagian dari keyakinan mereka yang ditutupi dari pengetahuan dan pemahaman kelompok lainnya. Prinsip ini juga merupakan prinsip rahasia syiah untuk merahasiakan ajaran-ajarannya. Mereka secara jelas mengakui kepemimpinan yang saat itu tengah berkuasa, akan tetapi dengan tetap menjaga ketaatan kepada imam mereka di dalam hati. Ini adalah ajaran pokok khususnya pada syiah imamiyah dalam Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim al-Qummi.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ

إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يُعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا

اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ

مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ (النساء/4:58-

(59)

58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah*

Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

59. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (An-Nisa/4:58-59)

Pada ayat ke 58 penafsiran Al-Qummi hanya menjelaskan bahwa selayaknya imam atau pemimpin adalah yang menghakimi dan berbuat adil kepada seluruh masyarakatnya, selanjutnya pada penafsiran ayat 59 diwajibkan kepada seluruh masyarakat untuk mentaati pemimpinnya yaitu Ali bin Abi Thalib yang ia sebutkan dalam tafsirnya dengan kata *amiirul mukminin* maka dalam akhir ayat ini ia menafsirkan seluruh umat harusnya kembali kepada Allah dan Rasulnya juga kepada Ulil Amrinya atau yang menurut golongan syiah adalah Ali.

Ali Imran 104 dan 110

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

(آل عمران/3:104)

104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar) Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3:104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۗ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ

أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ

الْمُؤْمِنُونَ ۗ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

آل عمران/3:110)

110. Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Ali 'Imran/3:110)

Pada ayat 104 ini ditafsirkan oleh Al-Qummi dengan menyebutkan bahwa ayat ini dikhususkan kepada Ahlul Bait dan orang-orang yang mengikutinya mengajak kepada kebaikan, amar ma'ruf nahi munkar. Pada ayat 110 dikaitkan dengan penjelasan bangsa terbaik berada pada zaman para sahabat, namun dalam riwayat Al-Qummi dikatakan mengapa zaman itu dikatakan zaman terbaik meski pada zaman itu telah dibunuh Amirul Mukminin yaitu Hasan dan Husain? Bagaimana bisa dikatakan saat itu adalah zaman terbaik dengan terbunuhnya beberapa dari *aimmah* golongan mereka, sehingga dikatakan lagi, disebut bangsa dan zaman terbaik karena menjauhi segala kemungkaran dan melakukan berbagai kebaikan.

Al Maidah 55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ

الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكْعُونَ ﴿٥٥﴾

(المائدة/5: 55)

55. Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan salat dan

menunahkan kakai seraya tunduk  
(kepada Allah) (Al-  
Ma'idah/5:55)

Pada ayat ke 55, diriwayatkan dalam tafsirnya yaitu : Ketika Rasulullah S.W.T. dan keluarganya sedang duduk bersama sekelompok orang Yahudi, termasuk Abdullah bin Salam, ketika ayat ini diturunkan kepadanya, Rasulullah S.W.T. atas dia dan keluarganya, pergi ke masjid, dan seorang pengemis bertemu dengannya dan berkata: Apakah ada yang memberi Anda sesuatu? Dia berkata, “Ya, itulah orang yang sedang shalat.” Maka Rasulullah S.A.W. datang, dan dia adalah Ali, Amirul Mukminin, S.A.W.

An Nisa 24

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ

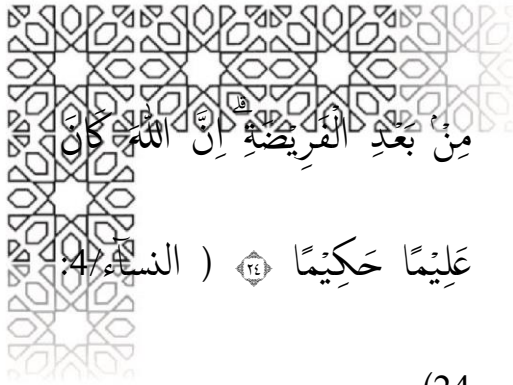
وَإِحْلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ

تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ

مُسْفِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ

فَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا

جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ



(24

24. (Diharamkan juga bagi kamu menikahi) perempuan-perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki) sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu, yakni kamu mencari (istri) dengan hartamu (mahar) untuk menikahinya, bukan untuk berzina. Karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya (maskawinnya) sebagai suatu kewajiban. Tidak ada dosa bagi kamu mengenai sesuatu yang saling kamu relakan sesudah menentukan kewajiban (itu) Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (An-Nisa' /4:24)

Dalam ayat ini juga menjadi kekhususan para mufassir syiah menafsirkan dengan penjelasan bahwa ayat ini menunjukkan adanya hukum nikah mut'ah atau nikah kontrak, dengan batas waktu yang ditentukan. Karena dikatakan dalam tafsir itu nikah mut'ah akan menjadi jalan terbaik daripada berzina, sehingga ayat ini dikatakan

pantas untuk orang-orang yang ingin menjaga dirinya dari keburukan, sehingga kenikmatan itulah yang dimaknai oleh Al-Qummi sebagai nikah mut'ah (*istimta'*).

Al-Baqarah 1

الْم ﴿البقرة/2: 1﴾

257. Alif Lām Mīm) (Al-Baqarah/2:1)

Al-Qummi dalam ayat ini memberi penjelasan yang 286ad an286286 berbeda dengan pandangan mufassir pada umumnya. Tentang huruf alif lam mim, sebagian besar ulama menggolongkannya dalam ayat mutasyabihat dan hanya Allah yang mengetahui maknanya. Namun Al-Qummi dalam tafsirnya menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan asma Allah yang Agung yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw beserta para Imam Syiah. Selanjutnya, dalam penafsirannya Al-Qummi menyebutkan bahwa yang dimaksud al-kitab dalam ayat tersebut adalah kitab Al-Qur'an yang dimiliki oleh Imam Ali bin Abi Thalib as. Al-Qummi menyatakan Kitab Ali merupakan petunjuk yang jelas tanpa adanya keraguan bagi muttaqīn yaitu orang-orang yang menempuh jalan kaum Syiah. Hal ini berbeda dengan penafsiran mayoritas ulama. Terkait kata al-kitab, mayoritas ulama menafsirkan bahwa al-

kitab yang dimaksud dalam awal surah al-Baqarah di atas adalah kitab Al-Quran yang ditulis mulai masa Nabi hingga dibukukan pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan yang kemudian disebut Mushaf Utsmani. Dikatakan al-Kitab sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an harus ditulis, karena itu Nabi Muhammad Saw memerintahkan para sahabat menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian pula ketika menafsirkan pernyataan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang bertakwa secara umum yang tidak dikhususkan kepada kelompok atau sekte tertentu, Al-Qummi mengkhhususkan pengertiannya bahwa yang disebut orang-orang bertaqwa di sini adalah orang-orang yang menempuh jalan kaum Syiah (Abu Al-Hasan 'Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 30).

Al Baqarah 26-27.

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ

مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا

الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ

مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا

فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا

مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ

كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

﴿ الَّذِينَ يَنْتُزِعُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ

بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ

اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي

الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(البقرة/2: 26-27)

26. Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu.) Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya) Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik,)

27. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi.

Mereka itulah orang-orang  
(yang rugi. (Al-Baqarah/2:26-  
27)

Terhadap ayat di atas, mayoritas ulama menafsirkan bahwa sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan dalam menjelaskan kehebatan dan kekuasaannya meskipun dengan contoh seekor nyamuk atau lebih kecil dari itu. Kemudian hanya orang-orang beriman yang mau mengakui kebenaran dan kebijaksanaan Allah dalam perumpamaan tersebut, sedangkan orang-orang kafir dan munafik tidak mau memahami tujuan dari perumpamaan tersebut. Dengan demikian menurut mayoritas ulama ayat di atas memuat segala yang ada di dunia ini sebagai bukti atas kekuasaan Allah secara mutlak.

Namun jika kita melihat dalam Tafsir Al-Qummi, kata ba'udah (nyamuk) adalah perumpamaan bagi Imam Ali sedang kata fauqaha merujuk kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini didasarkan pada kalimat setelahnya yang menunjukkan perbedaan sikap antara orang beriman dan yang kafir dalam menerima perumpamaan tersebut. Dalam tafsirnya, Al-Qummi menjelaskan bahwa orang-orang beriman menerima serta mengetahui pembaiatan Imam Ali oleh Nabi S.A.W. Sebagai sesuatu yang benar dari Allah sedangkan orang-orang kafir mereka mempertanyakan, meragukan dan

menolak kebenaran tersebut. Terkait ayat ini, Al-Qummi menegaskan bahwa orang-orang fasik yang ditolak dan disesatkan oleh Allah yaitu orang-orang yang mengingkari perjanjian Allah dalam pengangkatan Imam Ali sebagai khalifah Nabi S.A.W. Dan memutuskan persambungan antara Imam Ali dengan para Imam Syiah (Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 35).

Al Baqarah 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ

مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى

عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ (البقرة/2:

(143

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah/2:143)

Menurut penafsiran para jumur ulama, mayoritas mengatakan bahwa kata ummatan wasathan dimaknai sebagai umat yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah S.W.T. Sehingga mereka bisa menjadi umat yang dipilih Allah yang adil serta akan menjadi saksi atas pengingkaran orang-orang kafir. Mereka yang akan menjadi saksi pengingkaran orang-orang yang melampaui batas dan yang berlebih-lebihan dalam beragama. Mereka akan menjadi umat panutan dan pemimpin bagi umat-umat lainnya. Sedangkan dalam penafsirannya Al-Qummi menjelaskan bahwa ummatan wasathan itu merupakan gelar khusus yang diberikan kepada Imam-imam Syiah. Mereka merupakan imam yang adil dan

terpilih yang menjadi penengah antara Rasulullah dengan umat manusia seluruhnya (Abu al-Hasan ‘Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 63).

Al-Baqarah 189

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهْلِ قُلْ هِيَ

مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ

بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ

مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿البقرة/2: 189﴾

189. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit) Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Al-Baqarah/2:189)

Menurut jumur ulama tafsir, ayat ini turun karena adanya tuntutan atas pertanyaan sahabat kepada Nabi mengenai kasus banyaknya perilaku dari kaum Anshar, apabila mereka telah



mengerjakan ihram atau haji, mereka tidak mau lagi memasuki rumah dari pintu yang biasa, tetapi memilih lewat pintu belakang. Semua itu dianggap sebagai tradisi yang membawa kebaikan. Kemudian hal itu ditanyakan kepada Nabi Saw. Dan kemudian Allah menurunkan ayat di atas sebagai jawaban atas masalah tersebut. Menurut ayat di atas Allah menerangkan kepada umat manusia bahwa kebaikan itu bukan berdasarkan perasaan dan tradisi semata yang berbau khufarat, seperti perbuatan kaum anshar yang memasuki rumah lewat belakang, tetapi kebaikan itu adalah ketakwaan kepada Allah S.W.T. Diantaranya memasuki rumah dari pintunya seperti yang telah diperintahkan Allah kepada mereka.

Sedang menurut Al-Qummi, ayat tersebut turun berkenaan dengan keutamaan kedudukan Imam Ali sebagai pintu pembuka untuk meraih ajaran Islam yang bersumber dari Nabi S.A.W. Hal ini didasarkan atas hadis Nabi yang dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa kedudukan Ali sangatlah tinggi, karena ia diibaratkan sebagai pintu masuk untuk memahami perbagai ajaran dari Nabi Muhammad S.A.W. Pintu sebagaimana pintu rumah adalah tempat lewat dan keluar masuknya seseorang ke dalam rumah. Maka ‘Ali adalah tempat keluar masuknya pengetahuan dari Nabi ke

dalam dada kaum muslimin yang harus melalui pintu hakiknya yaitu ‘Ali. Terkait hal itu, Al-Qummi menegaskan bahwa ayat di atas menjelaskan bukanlah suatu kebaikan jika seorang muslim mengambil ilmu Nabi Muhammad S.A.W. bukan melalui Imam Ali karena ia adalah pintu pembuka rahasia ajaran Nabi Muhammad S.A.W. (Abu Al-Hasan ‘Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 68).

Al-Baqarah 253

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ

بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ

بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَىٰ ابْنَ

مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْنَا الَّذِينَ مِنْ

بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ

وَلَكِنْ اٰخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَنْ اٰمَنَ

وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا

اٰقْتَلْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ۗ

(البقرة/2: 253) ﴿





253. *Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Kami telah menganugerahkan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang sangat jelas (mukjizat) dan Kami memperkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril). Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan saling membunuh setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Akan tetapi, mereka berselisih sehingga ada di antara mereka yang beriman 291ad an291 (pula) yang kufur. Andaikata Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh. Namun, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.(Al-Baqarah/2:253)*

Menurut Tafsir Al-Qummi ayat ini merupakan hujjah Imam Ali dalam perang Jamal untuk melawan pasukan Aisyah ra. Al-Qummi menceritakan ketika waktu perang Jamal datang seorang laki-laki yang menanyakan sikap Ali yang memerangi sahabat Nabi Saw dan orang-orang yang telah bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Maka Ali menjawab bahwa ia telah mendapat persetujuan dari Allah Saw lalu laki-laki itu meminta bukti ayat mana dari Kitabullah yang membolehkan Ali memerangi para sahabat Nabi lainnya. Ali lalu membaca ayat di atas. Sedangkan menurut mayoritas ulama ayat tersebut

menjelaskan bahwa diantara rasul dikaruniai Allah kelebihan masing-masing. Di antara mereka mendapat kesempatan langsung berbicara dengan Allah tanpa perantara yaitu Nabi Musa as, sehingga dia digelar Kalimullah.

Selain itu ada juga yang dikaruniai berbagai mukjizat yang tidak diberikan kepada nabi lainnya, misalnya Nabi Isa as dengan seijin Allah diberikan mukjizat mampu berbicara kepada orang lain di waktu masih bayi dan dapat menghidupkan orang mati, serta menyembuhkan orang buta dan orang yang ditimpa penyaki. Allah juga menguatkannya dengan Roh Kudus yaitu malaikat Jibril, disamping dia sendiri dikaruniai jiwa yang murni. Selanjutnya ayat ini juga menerangkan keadaan umat manusia selalu berpecah belah sepeninggal rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Padahal, ketika para rasul masih hidup, mereka bersatu padu, tetapi setelah Allah mengambil rasul-Nya mereka bertengkar dan saling bermusuhan antara satu dengan yang lainnya karena adanya perbedaan paham dalam masalah agama dan kefanatikan mereka kepada suatu madzhab atau seorang imam diantara mereka. Seandainya Allah menghendaki maka mereka akan tetap bersatu, tetapi Allah Maha Berkehendak atas kehendak-Nya sendiri. Sehingga perbedaan di dalam umat beragama

merupakan sunnah Allah dalam hamba-Nya (Abu Al-Hasan 'Ali bin Ibrahim Al-Qummi, 68).

Al Baqarah 256-257

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ

مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوَثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا

يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾ (البقرة/2: 256-

(257

256. Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah

sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

257. Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah/2:256-257)

Dalam Tafsir Al-Qummi, kata tagut ditujukan kepada golongan yang telah merampas hak ahli bait Nabi S.A.W. yaitu khalifah Ali beserta keturunannya untuk menjadi pemimimpin umat Islam sepeninggal Nabi S.A.W. Sedangkan kata al-'urwah al-wusqa dari kata بِالْعُرْوَةِ

الْوَثْقَىٰ yang mayoritas ulama

menafsirkan berpegang teguh dengan tali yang kokoh, pegangan yang kuat yang lahir dari iman yang penuh dengan kesadaran dan bukan karena paksaan, tetapi Al-Qummi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah berpegang pada wilayah Ali dan para imam sesudahnya.



Seterusnya pada ayat **اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ**

**أَمَنُوا** dalam tafsirnya al-Qummi

menerangkan yang dimaksud orang-orang beriman adalah mereka yang mengikuti langkah ahli bait Rasulullah S.A.W.

Sedangkan **وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ**

**الطَّاغُوتُ** ditujukan kepada mereka yang

dianggap telah menzalimi para Ahli Bait Nabi S.A.W. beserta pengikutnya dengan cara merampas hak-hak mereka dalam hal wilayah. Selanjutnya di akhir ayat Al-

Qummi menambahkan kalimat **الحمد لله**

**رب العالمين** yang peneliti belum

mengetahui apakah itu bagian dari ayat yang dia tambahkan atau bukan, tetapi dia menyatakan seperti itu ayat diturunkan. Akhir surat al-Baqarah yang mengandung kecenderungan tashayyu' ditemukan ketika ia menafsirkan ayat: "Dia memberikan al-hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang diberikan al-hikmah, maka sungguh ia telah diberikan kebaikan yang banyak sekali." Menurut Al-Qummi, makna khaīr kaṣīr atau kebaikan yang banyak di sini adalah mengetahui imam Ali dan para

imam sesudahnya. Sementara dalam tafsir Kementerian Agama dinyatakan bahwa hikmah atau kebijaksanaan dan pengetahuan diberikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya sehingga manusia itu bisa membedakan antara yang benar dan salah, antara waswas syetan dan ilham dari Allah. Kemampuan membedakan yang benar dan salah, antara janji Allah dan bisikan syetan itulah anugerah atau kebaikan yang banyak yang diberikan kepada seseorang baik di dunia maupun di akhirat (Tim Penyusun Kementrian Agama RI, 407).

Dalam beberapa pembahasan ayat di atas, bahwasannya tafsir Al-Qummi memang tidak menafsirkan keseluruhan ayat, meski tafsir Al-Qummi dikenal sebagai awal mula munculnya tafsir syiah, juga sebagai rujukan tafsir-tafsir setelahnya, namun Al-Qummi memang tidak secara menyeluruh dan tidak lengkap dalam menafsirkan aya Al-Qur'an. Sehingga dalam penelitian ini, tidak bisa dilihat secara lengkap, melainkan hanya dikutip beberapa ayat yang menjadi khas dalam prinsip golongan syiah, yaitu seperti pendapat golongan syiah mengenai imamah, taqiyyah, nikah mut'ah dan lain sebagainya. Maka penulis hanya membahas ayat-ayat yang terkait, dikarenakan referensi dalam tafsir Al-

Qummi sendiri sangat kurang dan tidak lengkap ayat-ayat yang ia tafsirkan.

### C. KESIMPULAN

Setelah pemaparan mengenai beberapa penafsiran Al-Qummi dalam tafsirnya, dapat disimpulkan bahwa banyak penafsiran Al-Qummi yang lebih mengandalkan ijtihadnya sendiri dan berusaha melegitimasi ideologinya. Sehingga golongan al-dakhil yang bisa dihubungkan dengan penafsirannya adalah penafsiran yang bertujuan untuk membenarkan pendapat sekte-sekte madzhab seorang mufassir, yang bisa saja tidak berlandaskan atau bersumber dari manapun melainkan dari akal dan ijtihadnya sendiri yang bertujuan agar pendapatnya didengar dan di akui oleh para pembaca tafsirnya meskipun bukan golongan syiah sendiri, dan dari pemaparan di atas juga, bahwa kebanyakan penafsiran yang melenceng adalah ayat-ayat yang khas dengan beberapa prinsip khusus ideology syiah imamiyah itu sendiri, sehingga sangat kental dengan menghubungkan-menurut ijtihad sektenya yang lebih mengagungkan Ali bin Abi Thalib.

### DAFTAR PUSTAKA

‘Abd Al-Hamîd ‘Abd Al-Wahhâb Alnajjâr, Jamâl Mushthafâ. (2009).

*Ushûl Al-Dakhîl Fî Tafsîr Âyi Al-Tanzîl*. Kairo: Universitas Al-Azhar.

‘Abd Al-Qadir, Jum’ah ‘Ali. (t.t.). *Al-Dakhil Fi Al-Dirasat Al-Manhajiyah Wa Al-Namadhij Al-Tatbiqiyah*.

‘Ali bin Ibrahim Al-Qummi, Abu al-Hasan. (1991). *Tafsîr Al-Qummî*. Beirut: Mu’assasah al-A’lami li al-Mathbu’at.

Ahmad Ibn Zakariya, Abu Husayn. (2002). *Maqayis Al-Lughat*. Ittihad Al-Kuttâb Al-Arab, 2002, Vol 2

Fajrul Islam, Ahmad Fakhruddin. (2014). Al-Dakhil Fi Al-Tafsir: Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir. *Jurnal Tafaquh*, 2(2).

Milyatân. (t.t.). *Banū Umayyah ‘alâ Minbar Al-Rasûl fî Mutûn Al-Tafsîr Al-Siyâsi li Al-Qur’ân Al-Karîm*

Muhammad Atiyah Aram, Muhammad Said. (1998). *Al-Sabil Ila Ma’rifati Al-Ashil Wa Al-Dakhil Fi Tafsir*. Mesir: Dar Al-Salam.

Tim Penyusun Kementrian Agama RI. (t.t.). *Al-Qur’an dan Tafsirnya*.

Ulinnuha, Muhammad. (2017). Konsep Al-Ashîl Dan Al-Dakhîl Dalam Tafsir Alquran. *Jurnal Madania*, 21(2).

Wahhab Fayed, Abdul. (1978). *Al-Dakhil Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. Kairo: Matba’ah Al-Hadharah Al-Arabiyah.